

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TEAM GAMES TOURNAMENT DI KELAS V SD

Arief Yulistyo Nugroho¹, Desi Eka Pratiwi²

Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Surabaya

E-mail: peserta.15389@ppg.belajar.id¹, desipratiwi_fbs@uwks.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar melalui penerapan model pembelajaran Team Games Tournament (TGT). Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya capaian hasil belajar siswa pada materi letak geografis Indonesia yang disebabkan oleh pendekatan pembelajaran konvensional yang kurang sesuai dengan karakteristik siswa. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data utama diperoleh melalui tes hasil belajar yang diberikan sebelum tindakan, setelah siklus I, dan setelah siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa meningkat dari 62,3 sebelum tindakan menjadi 74,2 pada siklus I, dan mencapai 84,5 pada siklus II. Persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) juga meningkat dari 33,33% sebelum tindakan menjadi 63,33% pada siklus I, dan mencapai 90% pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa model TGT efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan pada materi letak geografis Indonesia.

Kata kunci

Hasil belajar, Model Pembelajaran, Team Games Tournament, Siswa Sekolah Dasar, IPAS

ABSTRACT

This study aims to improve the learning outcomes of fifth-grade elementary students through the implementation of the Team Games Tournament (TGT) learning model. The background of this research is the low academic achievement in learning about Indonesia's geographical location, due to conventional teaching methods that do not align with students' learning characteristics. This Classroom Action Research (CAR) was carried out in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The primary data were collected through learning outcome tests administered before the intervention, after Cycle I, and after Cycle II. The results showed an increase in the average student score from 62.3 before the intervention to 74.2 in Cycle I and 84.5 in Cycle II. The percentage of students achieving the Minimum Mastery Criteria (MMC) also rose from 33.33% to 63.33% in Cycle I, and 90% in Cycle II. These findings indicate that the TGT model effectively improves student learning outcomes in geography.

Keywords

Learning Outcomes, Instructional Model, Team Games Tournament, Elementary Students, IPAS

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan jenjang awal yang sangat penting dalam membentuk kemampuan berpikir, keterampilan sosial, serta penguasaan konsep-konsep dasar yang akan menjadi bekal bagi siswa dalam jenjang pendidikan selanjutnya. Salah satu aspek penting yang diajarkan di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang memuat materi mengenai kondisi geografis Indonesia. Materi letak geografis Indonesia tidak hanya bersifat informatif, melainkan juga memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap posisi negaranya secara global, pengaruhnya

terhadap iklim, kehidupan sosial-ekonomi, serta peran Indonesia dalam kancah regional dan internasional. Pemahaman yang utuh terhadap materi ini diharapkan dapat membentuk cara pandang siswa yang luas dan kontekstual sejak dini.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi tersebut masih rendah. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V SDN Dukuh Kupang I Surabaya, dari 30 siswa yang mengikuti evaluasi formatif, hanya 10 siswa (33,33%) yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Sebanyak 20 siswa (66,67%) lainnya belum mencapai ketuntasan, yang menandakan bahwa mayoritas siswa belum memahami konsep secara optimal. Analisis hasil pembelajaran menunjukkan bahwa metode yang digunakan guru masih bersifat satu arah dan kurang memfasilitasi partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar. Akibatnya, siswa cenderung pasif, kurang termotivasi, dan mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep geografis dengan realitas kehidupan mereka.

Rendahnya hasil belajar ini mengindikasikan perlunya pembaruan strategi pembelajaran. Menurut Pratiwi (2022), dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar, model pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis interaksi sosial lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan capaian akademik siswa. Salah satu model yang dinilai cocok dan telah banyak diteliti keefektifannya adalah Team Games Tournament (TGT). Model pembelajaran TGT merupakan bagian dari pendekatan pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin (1995). Hal serupa bahwa model TGT merupakan bagian dari pendekatan kooperatif yang dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar (Ibrahim, 2015). Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok kecil, di mana siswa saling membantu untuk memahami materi pelajaran (Huda, 2014). "Ciri khas model ini adalah adanya kombinasi antara kerja sama dalam kelompok dan kompetisi dalam bentuk turnamen akademik. Siswa belajar bersama dalam kelompok heterogen, lalu mengikuti kuis atau permainan edukatif sebagai bentuk evaluasi kompetitif yang sehat. Hal ini tidak hanya melibatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan sportivitas.

Sejumlah penelitian mendukung efektivitas model TGT. Ramadhani dan Suryadi (2021) menemukan bahwa implementasi model TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS sebesar 25% dibandingkan dengan metode konvensional. Hasil serupa juga ditemukan oleh Lestari dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi melalui pendekatan yang melibatkan kompetisi akademik, diskusi kelompok, dan penggunaan kuis berbasis permainan. Penelitian Pratiwi (2022) menguatkan bahwa penggunaan model TGT dalam pembelajaran IPAS mampu mendorong keterlibatan aktif siswa, menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis, serta meningkatkan nilai akademik secara signifikan. Dan penelitian oleh Susanto (2020) menunjukkan bahwa model TGT memberikan peningkatan signifikan terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar, terutama pada materi yang bersifat konseptual. Model TGT juga selaras dengan prinsip konstruktivisme, yaitu siswa membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang aktif dan kolaboratif.

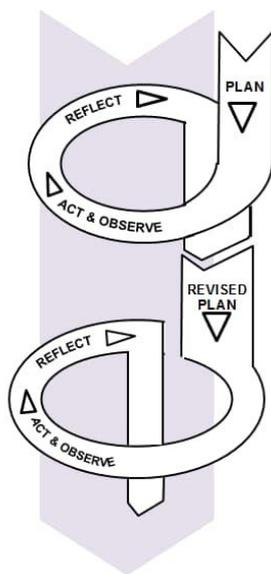
Dengan mempertimbangkan berbagai hasil penelitian tersebut, maka model TGT dipandang relevan untuk diterapkan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada materi letak geografis Indonesia. Model ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi dengan cara yang menyenangkan, kompetitif, dan tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini memberi peluang bagi guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah: menerapkan model pembelajaran TGT untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Dukuh Kupang I Surabaya pada materi letak geografis Indonesia.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi dalam meningkatkan capaian akademik siswa, tetapi juga menawarkan alternatif pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar masa kini. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, serta memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan praktik pembelajaran kooperatif di jenjang pendidikan dasar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena sesuai untuk memperbaiki proses pembelajaran secara langsung di kelas melalui penerapan model pembelajaran TGT (Sugiyono, 2019). Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran melalui siklus tindakan reflektif (Depdiknas, 2008). Penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu: (a) perencanaan (planning), (b) pelaksanaan tindakan (acting), (c) observasi (observing), dan (d) refleksi (reflecting).. Model ini mengikuti desain spiral tindakan dari Kemmis dan McTaggart (1988) yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Spiral PTK oleh Kemmis dan McTaggart (1988)

Model spiral ini menggambarkan bahwa tindakan bersifat siklis (berulang-ulang) dan reflektif; hasil dari satu siklus menjadi dasar untuk perbaikan di siklus berikutnya. Setiap tahap dilaksanakan secara kolaboratif antara guru kelas dan peneliti. Subjek penelitian ini adalah 30 siswa kelas V SDN Dukuh Kupang I Surabaya pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Kelas ini dipilih berdasarkan hasil asesmen awal yang menunjukkan mayoritas siswa belum mencapai ketuntasan belajar pada materi letak geografis Indonesia.

Penelitian dilakukan di SDN Dukuh Kupang I Surabaya. Waktu pelaksanaan adalah pada bulan Maret 2025, dengan dua kali pertemuan tatap muka: satu kali untuk siklus I

dan satu kali untuk siklus II. Setiap siklus mencakup pelaksanaan tindakan, evaluasi, dan refleksi berdasarkan hasil tes belajar.

Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar yang diberikan pada tiga tahap yaitu: (1) Tes Pra-Tindakan sebelum siklus I; (2) Tes Siklus I setelah penerapan model TGT pada siklus I; (3) Tes Siklus II setelah perbaikan dan penerapan pada siklus II. Tes digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah perlakuan dengan model TGT. Instrumen utama yang digunakan adalah 15 soal pilihan ganda (berbobot 1 poin/soal) dan 5 soal isian singkat (berbobot 2 poin/soal), total skor maksimal adalah 25 poin. Kisi-kisi soal disusun berdasarkan indikator kompetensi dasar IPAS untuk materi letak geografis Indonesia yang telah divalidasi oleh guru kelas dan dosen ahli dari bidang pendidikan dasar untuk memastikan validitas isi.

Penilaian keberhasilan tindakan didasarkan pada peningkatan nilai rata-rata dan jumlah siswa yang mencapai KKM, sesuai kriteria analisis kuantitatif deskriptif menurut Arikunto (2013). Data hasil belajar dianalisis dengan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengetahui nilai rata-rata dan tingkat ketuntasan belajar siswa di setiap tahap. Rinciannya disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Langkah-langkah Analisis Data Hasil Belajar

Langkah Analisis	Rumus	Keterangan
Nilai rata-rata	$X = \Sigma X / N$	X = nilai rata-rata ΣX = jumlah seluruh nilai siswa N = jumlah siswa
Persentase ketuntasan	$P = (F / N) \times 100\%$	F = jumlah siswa tuntas (nilai ≥ 75) N = jumlah seluruh siswa

Sumber: Arikunto (2013)

Data dari tiap tahap akan dibandingkan untuk melihat peningkatan. Tindakan dianggap berhasil jika minimal 85% siswa mencapai nilai KKM (≥ 75) dan terdapat peningkatan nilai rata-rata kelas dari siklus ke siklus. Analisis ini sejalan dengan metode evaluasi hasil belajar dalam konteks PTK menurut Arikunto (2013).

Keabsahan data dijamin melalui: (1) Validasi isi instrumen oleh guru dan dosen ahli; (2) Triangulasi waktu, yakni perbandingan hasil tes di tiga tahap; (3) Diskusi reflektif dengan guru kelas setelah tiap siklus untuk meninjau keberhasilan tindakan. Langkah-

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Siswa pada Tahap Pra Tindakan

Sebelum tindakan pembelajaran dilakukan, siswa diberikan tes awal untuk mengukur penguasaan mereka terhadap materi letak geografis Indonesia. Hasil tes menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami materi secara utuh. Nilai rata-rata kelas pada tahap ini sebesar 62,3, dan hanya 10 siswa dari total 30 siswa yang berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 75. Persentase ketuntasan belajar siswa hanya 33,33%.

Fakta ini mencerminkan bahwa pendekatan pembelajaran sebelumnya belum mampu memfasilitasi kebutuhan belajar siswa secara efektif. Proses pembelajaran cenderung masih bersifat satu arah dan kurang memberi ruang pada keterlibatan aktif siswa dalam memahami konsep. Akibatnya, mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam

membedakan antara letak geografis dan letak astronomis, serta tidak mampu menghubungkan materi dengan kondisi nyata di sekitar mereka.

Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Setelah dilakukan tindakan pertama dengan menerapkan model pembelajaran TGT, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 74,2, dan jumlah siswa yang mencapai nilai di atas KKM bertambah menjadi 19 siswa, atau 63,33% dari jumlah seluruh siswa.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa model TGT mulai memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif selama diskusi kelompok, terlibat dalam permainan akademik, dan menunjukkan minat belajar yang lebih tinggi. Namun demikian, masih terdapat 11 siswa yang belum mencapai ketuntasan, dan hasil keseluruhan belum mencapai target keberhasilan penelitian, yaitu minimal 85% siswa tuntas belajar. Oleh karena itu, dilakukan refleksi dan perbaikan strategi pembelajaran untuk siklus berikutnya, terutama dalam hal pengelompokan siswa dan pemberian petunjuk yang lebih jelas saat turnamen berlangsung.

Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Tindakan pada siklus II dilaksanakan setelah memperbaiki aspek-aspek penting berdasarkan refleksi dari siklus sebelumnya. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata kelas mencapai 84,5, dan 27 siswa berhasil mencapai nilai di atas KKM, dengan persentase ketuntasan sebesar 90%.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan strategi pembelajaran berhasil mendorong siswa untuk belajar lebih optimal. Kelompok belajar lebih efektif, suasana turnamen menjadi lebih kondusif dan menyenangkan, serta siswa tampak lebih percaya diri dalam menjawab soal. Dengan pencapaian ini, maka tindakan dinyatakan berhasil, karena telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Untuk memperjelas hasil penelitian, berikut disajikan tabel dan dua diagram:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Tahap Pembelajaran	Nilai Rata-rata	Jumlah Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan
Pra-Tindakan	62,3	10	33,33%
Siklus I	74,2	19	63,33%
Siklus II	84,5	27	90,00%

Tabel 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap tahap pembelajaran. Pada tahap pra-tindakan, nilai rata-rata siswa hanya 62,3 dan tingkat ketuntasan masih rendah, yaitu 33,33%. Setelah diterapkan model pembelajaran TGT pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 74,2, dan jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 63,33%. Ini menandakan bahwa penggunaan model TGT mulai menunjukkan dampak positif terhadap pemahaman siswa.

Peningkatan lebih lanjut terlihat pada siklus II, di mana nilai rata-rata mencapai 84,5 dan ketuntasan belajar siswa mencapai 90%, yang berarti bahwa sebagian besar siswa telah menguasai materi sesuai dengan KKM. Peningkatan bertahap ini menggambarkan keberhasilan tindakan yang dilakukan dalam dua siklus. Secara keseluruhan, data dalam tabel memperkuat bahwa penerapan model TGT secara sistematis dan berkelanjutan mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Gambar 2. Diagram Batang Peningkatan Nilai Rata-Rata Siswa

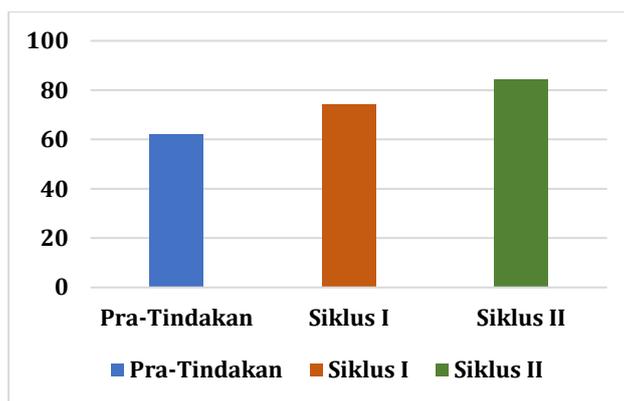


Diagram batang pada Gambar 2 menggambarkan perkembangan nilai rata-rata siswa dari tahap pra-tindakan ke siklus I dan siklus II. Terlihat bahwa nilai rata-rata meningkat secara signifikan setelah penerapan model pembelajaran Team Games Tournament. Pada pra-tindakan, nilai rata-rata siswa berada pada 62,3. Setelah pelaksanaan siklus I, terjadi lonjakan menjadi 74,2 yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi. Peningkatan berlanjut pada siklus II, dengan nilai rata-rata mencapai 84,5. Grafik ini menunjukkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan dalam siklus memberikan kontribusi nyata terhadap hasil belajar siswa.

Gambar 3 Diagram Lingkaran Persentase Ketuntasan



Diagram lingkaran pada Gambar 3 memperlihatkan perbandingan persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap tahap. Pada pra-tindakan, hanya sepertiga siswa (33,33%) yang mencapai nilai di atas KKM. Setelah tindakan pertama pada siklus I, jumlah tersebut hampir dua kali lipat, yakni 63,33%. Peningkatan paling signifikan terjadi pada siklus II, dengan 90% siswa mencapai ketuntasan belajar. Diagram ini secara visual menegaskan bahwa tindakan yang dilakukan tidak hanya meningkatkan nilai rata-rata, tetapi juga berdampak pada peningkatan jumlah siswa yang mencapai standar minimal kompetensi.

Melalui data yang menunjukkan peningkatan nilai rata-rata 62,3 ke 84,5 (meningkat 22,2) dan ketuntasan belajar 33,33% ke 90% (meningkat 56,67%) terbukti bahwa model TGT efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Peningkatan terjadi karena penerapan model TGT yang menempatkan siswa dalam kelompok belajar dan memberikan kesempatan kompetisi akademik melalui turnamen. Dengan suasana belajar yang kompetitif, interaktif, dan menyenangkan, siswa terdorong untuk lebih aktif memahami materi.

Menurut Slavin (1995), TGT adalah bagian dari pembelajaran kooperatif yang efektif meningkatkan hasil belajar karena mengintegrasikan kerja sama dan tanggung jawab individu. Sementara Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa interaksi sosial dalam

kelompok belajar mendukung perkembangan kognitif dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD).

Hasil ini menguatkan temuan Pratiwi (2022) yang menyatakan bahwa penerapan TGT pada pembelajaran IPAS dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Selain itu, Ramadhani & Suryadi (2021) dan Lestari dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa TGT mampu mendorong keterlibatan siswa dan meningkatkan hasil akademik. Penelitian ini menunjukkan bahwa TGT tidak hanya efektif untuk mata pelajaran sosial, tetapi juga dalam penguatan konsep-konsep geografi yang memerlukan pemahaman spasial dan logika. Hal ini memperluas cakupan penerapan TGT dan membuka peluang pengembangan model adaptif berbasis geospasial dan diskusi kelompok.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TGT terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata dari 62,3 pada tahap pra-tindakan menjadi 74,2 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 84,5 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan dari 33,33% pada pra-tindakan menjadi 63,33% pada siklus I, dan mencapai 90,00% pada siklus II. Dengan demikian, penerapan TGT memberikan kontribusi nyata dalam memperbaiki kualitas pembelajaran dan pencapaian akademik siswa, terutama dalam materi yang bersifat konseptual seperti letak geografis Indonesia.

Esensi dari temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan unsur kerja sama, kompetisi yang sehat, dan permainan edukatif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa sekolah dasar. Selain berdampak pada hasil belajar kognitif, model ini juga mendukung perkembangan keterampilan sosial dan motivasi belajar siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner (3rd ed.)*. Victoria: Deakin University Press.
- Lestari, M., Sari, I., & Wulandari, F. (2022). Efektivitas model Team Games Tournament (TGT) terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 14(2), 110–118.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Pratiwi, D. E. (2022). Penerapan model Team Games Tournament dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 45–54. Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
- Ramadhani, T., & Suryadi, M. (2021). Penerapan model Team Games Tournament untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 13(1), 50–60.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice (2nd ed.)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Susanto, H. (2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Pendidikan*, 9(2), 112–120.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.